

AKTUALISASI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MODERASI BERAGAMA

ACTUALIZATION OF CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN RELIGIOUS MODERATION

Hasudungan Sidabutar^{1*}, Carolina Etnasari Anjaya², Yonatan Alex Arifianto³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

^{1*}hasudungan090584@gmail.com, ²carolina.anjaya@sttekumene.ac.id, ³arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v6i1.110>

Diterima: 28 Februari 2023 | Direvisi: 7 Juni 2023 | Disetujui: 22 Juni 2023

Abstract

The phenomenon of disharmony of religious life in Indonesia is increasing and even touches the essence of humanity. Intolerance, fanaticism and tendentious narratives that trigger conflict are the fruit of the absence of a moderate attitude in understanding and actualizing religion. PAK teachers are responsible for giving birth to a generation that lives in moderation in maintaining and maintaining human values in a religious frame. The method in this study is descriptive qualitative through a process of literature study and field observation. This study aims to describe the responsibilities of PAK teachers in terms of implementing religious moderation and narrate how these responsibilities can be applied directly. The conclusion of this study is that PAK teachers need to be aware of the basis of metanarrative – the four grand stories of the Bible as a basis for religious moderation. PAK teachers also have three responsibilities in their lives, namely as learners, learners and practitioners of the teachings of God's word. first, as a learner to provide learning regarding the understanding of religious moderation which is based on the main metanarrative of the Bible so that the learning process leads to the glory of God. Second, being a student means that the teacher has a responsibility to continue to study God's word for himself so that the power of God's wisdom guides. Third, as the perpetrators of the teachings, it is obligatory to carry out a moderate religious pattern in personal life. The attitude of religious moderation can be expressed through real daily life, both in relationships with others and in virtual media relations

Keywords: *PAK teacher; religious moderation; Christian education; metanarrative Bible*

Abstrak

Fenomena disharmonisasi kehidupan beragama di Indonesia semakin meningkat dan bahkan menyentuh esensi kemanusiaan. Intoleran, fanatisme serta narasi-narasi tendensius pemicu konflik merupakan buah dari ketiadaan sikap moderat dalam pemahaman dan aktualisasi beragama. Guru pendidikan agama Kristen (PAK) bertanggungjawab melahirkan generasi yang hidup dalam sikap moderat menjaga dan memelihara nilai-nilai kemanusiaan dalam bingkai keagamaan. Metode dalam kajian ini adalah kualitatif deskriptif melalui proses studi literatur dan observasi di lapangan. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan tanggungjawab guru PAK dalam hal penerapan moderasi beragama dan menarasikan cara bagaimana tanggungjawab tersebut dapat diterapkan secara langsung. Kesimpulan pada kajian ini adalah bahwa guru PAK perlu menyadari landasan metanarasi – empat grand story Alkitab sebagai pijakan moderasi beragama. Guru PAK juga memiliki tiga tanggungjawab dalam kehidupannya, yaitu sebagai pembelajar, pemelajar dan pelaku ajaran firman Tuhan. *pertama*, sebagai pembelajar untuk memberikan pembelajaran mengenai pemahaman

moderasi beragama yang berpijak kepada metanarasi utama Alkitab sehingga proses pembelajaran tersebut berujung kepada kemuliaan Tuhan. *Kedua*, sebagai pemelajar berarti guru memiliki tanggungjawab untuk terus memelajari firman Tuhan bagi dirinya sendiri agar kekuatan hikmat Tuhan menuntun. *Ketiga*, sebagai pelaku ajaran wajib menjalankan pola beragama secara moderat dalam kehidupan pribadi. Sikap moderasi beragama dapat diekspresikan melalui kehidupan nyata keseharian baik dalam berelasi dengan sesama maupun dalam relasi media virtual

Kata kunci: *guru PAK; moderasi beragama; pendidikan Kristen; metanarasi Alkitab*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama adalah suatu keharusan, sebab jika tidak maka yang tumbuh adalah sikap intoleransi. Di saat intoleransi berkembang, maka di saat itu juga suasana kehidupan akan mengalami distorsi. Mengapa, karena masyarakat tidak lagi bisa hidup secara berdampingan sebab yang tampak adalah ekspresi kebencian kepada kelompok yang berbeda yang mewarnai ruang-ruang sosial masyarakat. Hal inilah yang menjadi tantangan serius bagi moderasi beragama, apalagi dalam konteks masyarakat yang plural di Indonesia di mana agama-agama besar di dunia ada dan berkembang di samping aliran kepercayaan lokal. Titaley mengungkapkan bahwa agama bukan saja suatu lembaga atau keyakinan yang hanya berhubungan dengan Yang Mutlak saja, melainkan juga ia berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Maka dalam konteks ini, Titaley berpendapat bahwa tantangan agama-agama besar dunia yang tumbuh dan berkembang di Indonesia yang berdampingan dengan aliran kepercayaan lokal adalah eksklusivisme. (Titaley, 2013, p. 1) Sikap eksklusivisme merupakan kecenderungan para pelaku agama untuk menegaskan agamanya sendiri lebih baik dari yang lain dan memaksakannya bagi penganut agama lainnya. (Join et al., 2021, pp. 56–62) Sikap ini telah memicu munculnya berbagai macam konflik. Wajah agama semakin menggerogoti nilai-nilai humanisme. Karenanya, eksklusivisme agama-agama harus diatasi apabila ingin hidup berdamai dengan sesama lainnya. Pada tataran inilah,

moderasi beragama menjadi sangat fundamental.

Tuhan memberikan anugerah besar bagi bangsa Indonesia dengan memiliki keberagaman yang demikian kaya yaitu dalam ras-etnis, suku, budaya, agama dan bahasa. Namun di balik kekayaan keragaman tersebut sangat mungkin sekali menimbulkan konflik (Widodo & Karnawati, 2019, pp. 9-14). Masyarakat Indonesia sebagai negara kesatuan hidup bersatu dalam keragaman etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat berfungsi "*integrating force*" yang mengikat relasi kemasyarakatan namun keragaman itu juga dapat menjadi sumber benturan antar kebudayaan, ras, etnik, agama dan antar nilai kehidupan (Akhmadi, 2019, pp. 45-55). Di Indonesia, latar belakang agama kerap menjadi penyulut konflik yang berefek pada masalah serius (Ismail, 2021, pp. 16–21). Karenanya, sikap moderat dalam beragama di Indonesia sangat mendesak sebab perkembangan teknologi saat ini juga mendorong semakin terbukanya arus informasi. Masyarakat bebas berekspresi di media sosial tanpa ada pengawasan yang ketat dari instansi yang berwenang sehingga hal ini kerap bermuara kepada terjadinya reduksi etika, moral dan konflik sosial.

Nilai-nilai agama, etika dan moralitas di media sosial sering terabaikan ketika dorongan hasrat jiwa yang berlawanan dengan nilai tersebut lebih kuat. Terdapat banyak konten media sosial yang memicu konflik SARA karena khalayak tidak memahami etika dalam bermedia sosial (Evelina, 2015, pp. 107–122). Konflik tidak hanya

terjadi antar umat beragama namun juga terjadi dalam internal agama. Sebagai contoh, muncul fenomena penyampaian kritik, sindiran atau peringatan oleh para pemuka agama dan khalayak umum terhadap pengajaran/doktrin, gaya khotbah bahkan gaya hidup para pemimpin agama di media sosial (Anjaya, 2021, pp. 27-50). Baru-baru ini terdapat berita mengenai seorang pemuka agama telah melakukan kekerasan seksual terhadap puluhan santriwati dan sembilan di antaranya melahirkan anak yang kemudian dieksploitasi untuk mendapatkan dana (Yahya, 2021). Peristiwa ini memancing riuhnya narasi warga media sosial yang kemudian menimbulkan konflik antar warga. Hal tersebut disebabkan oleh muncul berita viral yang justru menyudutkan warga muslim kaum Syiah dengan menuduh pelaku adalah bagian dari kaum tersebut (Tim, 2021).

Selain itu muncul pula narasi tendensius warga virtual yang menyeret gereja dengan menyatakan bahwa kekerasan seksual juga terjadi di kalangan umat Kristen atau gereja. Bahkan muncul pernyataan bahwa peristiwa tersebut merupakan serangan terhadap agama dan pesantren (Tjokro TV, 2021). Terdapat pula berita mengenai perilaku kekerasan yang dilakukan seorang tahanan kepada tahanan lain yang diduga melakukan penistaan agama. Menurut pengakuan pelaku, tindakan kekerasan dilakukan karena demi membela agamanya. Pelaku merasa bahwa korban telah menista agamanya sehingga perlu dibela melalui kekerasan sebagai bentuk ungkapan kemarahan (CNN Indonesia, 2021). Hal ini sejatinya merupakan keterpurukan mendalam mengingat warga virtual saat ini mayoritas adalah kaum muda. Dengan jiwa mudanya generasi teknologi lebih mudah terpengaruh oleh situasi dunia virtual di mana mereka hidup saat ini dan dengan mudah mengikuti formula interaksi komunikasi masa kini yang telah terbukti justru mengakibatkan konflik semakin luas dan meningkat.

Dampak fenomena tersebut membawa kembali pada keharusan yang mendesak akan pentingnya moderasi beragama. Intoleransi, fanatisme keyakinan yang berlebihan, dan narasi-narasi tendensius pemicu konflik merupakan buah dari ketiadaan sikap moderat dalam pemahaman dan aktualisasi beragama. Pada tataran inilah peran guru pendidikan agama Kristen (PAK) sangat dibutuhkan. Guru PAK sebagai salah satu pendidik dalam kekristenan bertanggungjawab melahirkan generasi muda Kristen yang hidup dalam sikap moderat, mengedepankan kepentingan bersama bukan pribadi, dan mengasihi sesama secara tulus hati. Pendidik bertugas mentransfer nilai etika yang sesuai iman Kristen sebagai pembentuk norma hidup generasi saat ini dalam hidup keseharian (Arifianto, 2021, p. 45). Tugas para pendidik menyatakankan dan mengajarkan kepada peserta didik suatu kebenaran bahwa setiap individu yang mengaku sebagai orang Kristen dituntut untuk mengasihi Tuhan dan sesama secara benar dan seimbang. Oleh karenanya dalam implementasi keberagaman dibutuhkan sikap moderasi agar kehidupan beragama dalam masyarakat mengedepankan kasih dan kepekaan terhadap sesama sehingga terjalin harmoni dan kedamaian yang hakiki.

Pembahasan mengenai moderasi beragama sudah sangat banyak dilakukan. Dongoran melakukan studi yang membahas mengenai pendidikan agama Kristen sebagai wahana menanamkan sikap moderasi beragama di SMAN Bintan Timur. Moderasi dalam beragama harus ditanamkan sejak dini dalam hidup para siswa di tengah gempuran paham radikal yang semakin kuat. Dalam kekristenan, sikap tersebut diajarkan melalui PAK sehingga akan lahir umat yang mengasihi Tuhan dan sesama secara berimbang (Dongoran et al., 2020, pp. 7-11). Faisal menyusun kajian tentang moderasi beragama dalam manajemen pendidikan pada era digital. Riset tersebut menyatakan bahwa era disrupsi ini membawa kepada perubahan dan tantangan ekstrem bagi kehidupan

beragama. Disebutkan pula pengaruh internet menjadikan intoleransi semakin tinggi di kalangan generasi milenial sehingga sangat dibutuhkan pemahaman yang benar mengenai cara beragama. Peran agama sebagai pengarah spiritual moral perlu dikembalikan, melalui langkah konkret pada literasi keagamaan (Faisal, 2020, pp. 83-96). Siahaya membahas mengenai moderasi beragama ditinjau dari Roma 14:1-4. Artikel tersebut membahas keharusan bagi umat Kristiani untuk menjaga keutuhan bangsa. Roma 14:1-4 memberikan contoh yang baik bagi umat Kristiani untuk saling menghormati dan menghargai, dan tidak saling merendahkan dan menghakimi, sehingga kerukunan antar-umat beragama dapat terjaga dengan baik. Dan inilah model moderasi beragama yang dijunjung tinggi oleh kitab suci Kristen. Kesimpulannya, kerukunan umat beragama menurut Roma 14:1-4, merangsang umat Kristiani untuk lebih meningkatkan moderasi beragama di Indonesia yang walaupun berbeda suku, agama, dan RAS, namun toleran dan menerima orang lain apa adanya (Siahaya et al., 2021, pp. 345–351).

Dari berbagai kajian yang ada, belum ditemukan studi mengenai bagaimana aktualisasi guru PAK dalam menerapkan moderasi beragama berdasarkan metanarasi Alkitab. Oleh karenanya artikel ini disusun agar dapat memberikan inspirasi serta motivasi para pendidik PAK sebagai penerapan moderasi beragama dalam pengajaran maupun kehidupan sehari-hari secara nyata sebagai wujud pemenuhan tanggungjawab profesi pendidik yang didasarkan pada metanarasi Alkitab. Sebab, secara praksis pendidikan Agama Kristen tidak hanya sekedar diajarkan namun harus memiliki arah dan tujuan yang kompatibel untuk menjawab kebutuhan (Sidabutar, 2020, pp. 85–101). Dan kebutuhan pengajaran dalam pendidikan agama Kristen saat ini yaitu kontekstualisasi pendidikan agama Kristen yang toleran dan moderat di tengah-tengah pluralitas agama di Indonesia agar

pendidik agama Kristen tidak terjebak pada eksklusivitas beragama yang buta.

METODE

Metode yang dipergunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur karena tujuan dari kajian ini adalah untuk menggali pemahaman makna bagaimana tanggung jawab guru pendidikan Kristen dalam kaitannya dengan moderasi agama. Pendekatan studi literatur dilakukan terhadap buku, artikel jurnal, *website* berita dan terutama dilandaskan kepada teks Alkitab yang relevan dengan tema moderasi beragama dan pendidikan Kristen. Pembahasan diawali dengan deskripsi konsep dan hakikat dari moderasi beragama dan dilanjutkan dengan bahasan mengenai narasi keagamaan yang berkembang di Indonesia saat ini dan bagaimana pergerakan yang seharusnya dalam bingkai metanarasi Alkitab. Berdasarkan hal inilah akan dirumuskan praksisnya bagaimana aktualisasi guru PAK dalam moderasi beragama sampai kepada penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hakikat Moderasi Beragama

Menguatnya politik identitas di tahun-tahun terakhir ini menjadi kegalauan mendalam bagi bangsa Indonesia karena dampaknya sangat serius mengancam kelangsungan kehidupan bernegara. Gesekan dan konflik sering muncul pada masyarakat Indonesia yang memiliki tradisi, agama, etnis dan kultur berbeda (Amin, 2017, pp. 101-108). Pada waktu atau masa tertentu perbedaan tersebut dapat menjadi persoalan besar bagi keharmonisan bahkan kelangsungan bangsa. Oleh karena itu perlu upaya dan daya berkesinambungan untuk mewujudkannya (Akhmadi, 2019, pp. 45-55). Politik identitas tidak dapat ditampik di tengah kemajemukan bangsa ini, namun

bukan merupakan kemustahilan hal tersebut dapat direduksi pada batas seminimal mungkin. Pengalaman bangsa Indonesia menunjukkan ketika terdapat komo-difikasi terhadap agama dalam politik identitas maka ancaman perpecahan bangsa sangat signifikan terjadi. Dalam bidang agama, majemuknya agama menimbulkan konflik yang berbahaya. Hal tersebut memberikan kesan yang kuat bahwa agama sangat mudah menja-di alat provokasi dan menimbulkan benturan di antara penganut agama. Konflik ini terjadi antar umat beragama maupun di kalangan internal umat beragama (Rusli, 2013, pp. 119–130). Bahkan pendidikan agama dapat pula sebagai komponen pemicu persoalan ketika fanatisme yang dihasilkan dari pendidikan tersebut menjadi sumber benturan (Dewantara, 2018, p. 1). Terdapat sebagian orang yang berpandangan bahwa sebenarnya konsep keagamaan yang berbeda sebagai sumber pemecah atau konflik utama dalam relasi kemanusiaan (Hanafi, 2018, p. 48). Hakikinya, hal tersebut dikarenakan sudah terdapat benih primor-dialisme agama yang dapat dimanfaatkan untuk menjalan-kan politik identitas atau pemicu perpecahan.

Agama hakikatnya adalah merupa-kan pemandu manusia untuk menuju kualitas spiritual dan moral mulia, namun sebaliknya dapat menjadi jalan menuju kebinasaan ketika tidak adanya pemaha-man dan aktualisasi yang benar terhadap pengajaran agama tersebut. Realitas sosial-politik dari negara demokrasi, secara mudah akan muncul banyak jenis aliran dan keyakinan keagamaan, karena negara demokrasi memberikan jaminan kebebasan bagi warga negara untuk membentuk bermacam aliran keagamaan sebagai wadah pemikiran, perilaku dan Tindakan keberagamaan para penganutnya (Rozi, 2019, pp. 26-43). Agama memberi pengaruh kepada individu berupa kemantapan batin, kebahagiaan, perlindungan dan perasa-an positif lainnya (Sari, 2019, p. 20). Namun jika menempatkan pemahaman dan imple-mentasi keagamaan

pada titik ekstrim justru akan merusakkan hakikat agama itu sendiri dan menumpaskan hamonisasi kehidupan bersama. *Framing* moderasi beragama penting dalam mengelola kehidupan ber-agama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural (Sutrisno, 2019, pp. 323–348). Sikap bermoderasi dalam menja-lankan agama sangat vital dibutuhkan di Indonesia agar nilai ke-bhinekaan terjaga (Arifianto & Anjaya, 2022, pp. 209-230). Moderasi dalam beragama perlu diejawantahkan dalam kehidupan bersama agar harmoni-sasi dan keselarasan hidup tetap terjaga antara pemeluk agama yang sama dalam aliran berbeda maupun antar agama satu dengan lainnya.

Oleh karenanya, moderasi dalam beragama sangat dibutuhkan dan menjadi kunci harmonisasi itu terjadi. Menurut Kementerian Agama, moderasi dalam ber-agama memiliki prinsip utama yaitu keadilan dan keseimbangan. Makna prin-sip tersebut adalah pemahaman dan aktualisasi ajaran agama ditempatkan pada posisi netral-titik temu bukan pada titik panda-ngan ekstrim (Junaedi, 2019, pp. 182–186). Moderasi beragama bukan bermakna kompromi terhadap nilai-nilai kebenaran ajaran agama demi tujuan *image*-citra diri atau untuk kedamaian yang semu. Sebaliknya, beragama secara moderat berarti memiliki keyakinan diri atas esensi atau nilai kebenaran ajaran agama yang dimiliki namun dapat secara adil menerima perbedaan keyakinan lain dalam kasih persaudaraan. Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencam-puradukkan kebenaran dan menghilang-kan jati diri masing-masing.

Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran (Akhmadi, 2019, pp. 45-55). Indikator moderasi beragama secara umum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama antara lain sikap toleransi, anti kekerasan, komitmen berbangsa dan mengakomodasi budaya (Junaedi, 2019, pp. 182–186). Sikap beragama yang mengedepankan keseimba-ngan adalah moderasi beragama.

Keseimbangan antara yang eksklusif yaitu implementasi ajaran agama yang diyakini sendiri dengan inklusif yaitu sikap menghormati terhadap pengamalan agama orang lain. Hal tersebut menjadi jalan tengah dalam pengamalan ajaran keagamaan menuju kepada toleransi dan kerukunan karena melalui beragama secara moderat akan menghindarkan dari fanatisme dan pandangan ekstrim berlebihan (Sutrisno, 2019, pp. 323–348). Moderasi beragama harus diterapkan sebagai pengelola situasi keragaman agama di Indonesia. Selain hal itu moderasi beragama juga sebagai solusi dan visi yang menciptakan kedamaian kerukunan beragama karena melaluinya penganut agama tidak akan terjebak pada radikalisme, ekstremisme dan sikap intoleransi (Abror, 2020, pp. 137–148). Dari pemaparan tersebut dapat secara jelas dipahami pentingnya beragama secara moderat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di bumi Indonesia ini.

Dalam konteks kekristenan, moderasi beragama adalah menempatkan nilai-nilai iman Kristen yang tertuang dalam Alkitab sebagai kebenaran mutlak satu-satunya dan diaktualisasikan melalui kasih kepada sesama. Kasih terhadap sesama ini tidak dimaksudkan dalam arti yang sempit yaitu sesama penganut iman Kristen melainkan sesama manusia walaupun ia berbeda keyakinan. Kenyataan ini Yesus tegaskan dalam percakapannya dengan ahli Taurat dalam Kitab Lukas 10: 25-37 di mana Yesus menyuguhkan contoh tentang orang Samaria yang baik hati. Untuk itu, umat Kristen memiliki tugas sebagai representasi Tuhan sehingga dalam kehidupan bersama bertanggung jawab untuk menghidupkan dan membudayakan nilai-nilai kekristenan sebagai dasar hidup bermasyarakat tanpa harus memandang identitas agamanya melainkan sesama manusia (Arifianto & Anjaya, 2022, pp. 209-230). Widodo berpendapat sikap damai menjadi ciri ajaran kekristenan namun dapat dimungkinkan muncul pandangan ekstrim yang intoleran terhadap

ajaran agama lain. Oleh sebab itu gereja dituntut terus menggali ajaran iman Kristen yang membawa kedamaian secara penuh untuk diaplikasikan (Widodo & Karnawati, 2019, pp. 9–14).

Dalam tradisi iman Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas interpretasi ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Berkenaan dengan hal ini, pandangan ekstrim yang muncul dari umat Kristen dewasa ini lebih terekspressi bebas dan tersebar luas dikarenakan dukungan fasilitas media sosial. Situasi ini menyebabkan semakin banyaknya orang Kristen yang berani menyampaikan opini tentang ajaran kekristenan namun sekaligus memberikan kritik tajam terhadap ajaran agama lain (Anjaya, 2021a, pp. 1–12). Dalam beberapa kasus, sikap ini kemudian berujung pada pelaporan penistaan agama. Kondisi ini pada akhirnya membuat kebebasan mengaktualisasikan ajaran agama seolah terbelenggu atau bahkan pada taraf persekusi. Padahal Tuhan Yesus dalam hidup dan pelayanan telah mewariskan sikap toleransi yang sempurna. Banyak catatan dalam Alkitab yang menggambarkan bagaimana Tuhan menghargai pluralitas dan menerapkan sikap bertoleransi secara konkret (Arifianto & Stevanus, 2020, p. 43). Menurut Sutrisno salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi secara maksimal antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama (Sutrisno, 2019, pp. 323–348). Hal ini sangat penting jika melihat fenomena saat ini betapa banyak para penyampai firman Tuhan di media virtual yang saling menyampaikan kritik tanpa memedulikan perasaan orang lain, bahkan orang yang seiman. Umat percaya yang seharusnya menyebarkan dan menghidupkan sikap kasih kepada sesama justru menjadi pelaku fanatisme berlebihan sehingga dapat memicu konflik.

Iman Kristen mengajarkan landasan kasih kepada sesama adalah kasih kepada

Tuhan sehingga di dalamnya dipenuhi oleh ketulusan dan kesucian hidup (Matius 22:37; 1 Petrus 1:16). Umat percaya dituntut mengekspresikan identitasnya secara terbuka sebagai pengikut Tuhan Yesus sehingga sikap dan perkataan memancarkan kedamaian serta berdampak positif bagi penganut agama lain (Arifianto & Stevanus, 2020, pp. p. 43). Jadi, ajaran Kekristenan telah mengedepankan moderasi dalam beragama melalui sikap menghargai orang lain dalam kasih (Matius 19:19). Secara konkret, umat Tuhan yang bermoderasi akan menerima setiap perbedaan-apapun perbedaan tersebut, tidak mempercakapkan dan membuat justifikasi terhadapnya. Semua umat percaya dituntut memiliki kesadaran bahwa setiap perbedaan yang ada membutuhkan sikap penerimaan dalam hormat. Febriana menyatakan bahwa di tengah fenomena tindak kekerasan dan ujaran kebencian dalam menyikapi perbedaan, dibutuhkan niat bersama untuk bersatu agar keluhuran agama tetap terjaga. Umat percaya seharusnya berupaya keras menuju pada tujuan tersebut untuk menjalankan dan mewujudkan ajaran utama dalam Kekristenan yaitu kasih (Febriana, 2018, pp. 57-96). Perbedaan perlu dipandang sebagai hal yang Tuhan ijinkan terjadi untuk maksudNya yang mulia.

Narasi Keagamaan dalam Metanarasi Alkitab

Dalam kemajemukan agama, bangsa Indonesia idealnya memiliki cara bernarasi keagamaan yang mengedepankan kepentingan bersama. Pada poin ini, moderasi sosio-religius dapat menjadi titik temu integrasi ajaran keagamaan dengan kondisi masyarakat majemuk di Indonesia. Pengajaran agama baik di sekolah maupun tempat-tempat beribadah dapat bersinergi dengan kebijakan sosial yang diambil oleh negara. Kesadaran ini harus dilahirkan pada generasi bangsa agar dapat memaknai kondisi bangsa dan menyadari bahwa Indonesia ada bukan hanya untuk penganut

agama tertentu namun untuk semua (Sutrisno, 2019, pp. 323–348). Hal ini memunculkan kewajiban bagi seluruh elemen bangsa untuk melahirkan dan mengembangkan narasi keagamaan yang sesuai dengan tujuan awal negara Indonesia dibangun. Namun faktanya di zaman modern ini, kehidupan beragama digerakkan dan dibangun oleh narasi keagamaan yang terus berkembang dari zaman ke zaman. Sebagai contoh saat ini di mana kehidupan modern mengarah kepada orientasi materialistis maka narasi agama yang dipercaya sebagai landasan hidup adalah teologi kemakmuran (Betty & Sumarno, 2021, pp. 61–87) atau narasi-narasi yang mendukung bahwa kesuksesan materi sebagai pertanda Tuhan berpihak dan memberi berkat. Selain menegaskan pendapat tersebut bahwa penganut post-modern membentuk banyak narasi kecil dan membuatnya menjadi sempit kepada konteks budaya setempat atau lokal tetapi narasi kecil tersebut tidak berada dalam dasar konteks besar Alkitab. Mereka bahkan menolak inerasi dan wibawa Alkitab (Selan, 2019, pp. 89–92).

Dalam konteks kekristenan, narasi keagamaan yang berkembang dapat memunculkan fragmentasi dalam kehidupan beriman dan bergereja. Narasi keagamaan tumbuh dan berkembang sejatinya bersumber dari akal budi manusia. Tidaklah akan menjadi suatu kemelesetan ketika narasi keagamaan tersebut dibangun di atas landasan metanarasi satu-satunya yang benar yaitu bersumber pada Alkitab. Metanarasi merupakan rumusan dari Tuhan yang dituangkan dalam empat peristiwa utama dalam Alkitab yang disebut *grand story* yaitu: penciptaan, kejatuhan dalam dosa, penebusan dan pemulihan (Harjanto, 2019, pp. 46–71). Metanarasi adalah konsep yang Tuhan desain dan diejawantahkan sebagai karyaNya. Salah satu dasar dari metanarasi Alkitab adalah kasih Tuhan kepada manusia ciptaanNya. Keempat *grand story* tersebut menjadi metanarasi Alkitab yang wajib diterapkan dan menjadi landasan hidup

semua umat percaya tak terkecuali para pendidik Kristen dengan tetap berpijak kepada dasar *grand story* tersebut. Metanarasi Tuhan adalah suatu kebenaran yang menggerakkan seluruh kehidupan umat. Dengan demikian seluruh narasi keagamaan yang dibangun terikat kepada satu metanarasi utama yaitu kasih kepada manusia sebagai mana Tuhan mengasihi.

Grand story awal yaitu penciptaan (Kejadian 1-2), Tuhan menciptakan alam semesta dan segala isinya adalah sungguh amat baik. Setelah Tuhan menciptakan alam semesta, maka berikutnya Tuhan menciptakan manusia secara sempurna, sebab manusia dicipta serupa dan se-gam-bar dengan Allah sehingga manusia memiliki “potensi ilahi” yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yang diciptakan oleh Allah. (Harefa, 2019, pp. 107–117) Hal ini mengindikasikan bahwa semua berada dalam tatanan yang damai, sempurna dan dalam harmoni. Implikasi dari *grand story* awal penciptaan ini adalah setiap umat percaya dipanggil untuk mengembalikan kehidupan masa kini sebagaimana kehidupan awal masa penciptaan. Membangun kehidupan yang damai dalam harmonisasi dengan seluruh penghuni semesta – terutama sesama manusia adalah sebagai mandat budaya (Yeniretnowati & Perangin Angin, 2021, pp. 1–11). Ini menjadi panggilan hidup yang wajib diaktualisasikan dalam kese-harian secara nyata melalui proses pendi-dikan baik di sekolah, di dalam keluarga dan juga di tempat-tempat ibadah. Efesus 2:10 memberikan ketegasan mengenai hal ini, bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan agar melakukan pekerjaan baik yang telah Tuhan persiapkan sebelumnya sehing-ga manusia wajib hidup dalamnya. Pekerjaan baik ini merupakan tindakan untuk mengikuti teladan dan dari Tuhan Yesus yang menunjukkan perbuatan baik kepada semua orang tanpa terkecuali. (Soegijono & Patora, 2020, pp. 39–50)

Grand story kedua kejatuhan manu-sia dalam pemberontakan terhadap Tuhan

(Kejadian 3) mendatangkan dosa dan hukuman penderitaan. Hal ini dapat menjadi kesadaran umat percaya bahwa keadaan dunia saat ini yang penuh konflik, kemerosotan moral dan ketidak pedulian pada sesama adalah sebagai akibat dosa (Mawikere, 2021, p. 51). Konsekuensi logis yang harus manusia terima sebagai bagian dari kehidupan dan Tuhan telah menegaskannya sebagai kon-disi yang akan tetap terjadi terutama di masa-masa akhir ini. Implikasi hal ini dalam kehidupan masa kini adalah umat percaya dapat memahami situasi yang terjadi tanpa keluhan namun justru dalam kekuatan Tuhan berupaya aktif sebagai pelaku firman untuk menjadi terang dalam kefasikan dunia dan garam dalam kasih manusia di sekitar yang menjadi semakin dingin (Matius 24:12).

Grand story ketiga penebusan Tuhan Yesus dalam kematianNya menjadi bukti kasih sempurnaNya bagi manusia. (Ong & Zai, 2020, pp. 1–7) Penebusan Tuhan membuka kembali relasi yang hancur antara Tuhan dan manusia, ini bermakna jelas bahwa manusia diberikan kesempatan untuk dapat kembali pada ran-cangan semula (Kolose 1:20). Penebusan-Nya memampukan manusia untuk hidup sesuai dengan rancangan awal, dan inilah kuncinya bahwa manusia mampu hidup sebagaimana yang Tuhan inginkan walau-pun dalam kondisi dunia yang semakin jauh dari rancangan awal.(Tarigan, 2019, pp. 203–222) Penebusan menjadi bukti keper-cayaan Tuhan kepada umat percaya sehingga hal tersebut menjadi motivasi untuk berusaha hidup benar di masa sulit ini untuk menyatakan kemuliaan Tuhan di tengah-tengah kefasikan dunia.

Grand story keempat pemulihan menggambarkan pulihnya relasi manusia dan Tuhan kembali pada harmonisasi dan kedamaian. Ini memuat pengharapan terhadap kedatangan Tuhan kembali ke dunia yang akan membawa umatNya masuk dalam kerajaan surga (Yohanes 14:2). Implikasi bagi kehidupan orang percaya adalah bahwa

kehidupan saat ini menjadi bekal untuk kekekalan nanti. Bahwa tujuan utama kehidupan bukanlah di bumi melainkan di surga (Jebarus, 2015, p. 244). Namun semasa manusia masih berpijak dalam kehidupan dunia ini maka dituntut terus untuk terus mengu-payakan terjadinya kerajaan Tuhan di atas bumi ini. Suasana kerajaan Tuhan perlu dihadirkan dalam kehidupan bersama dengan sesama dan ciptaan lain di dunia.

Jika kembali kepada konteks sikap moderasi dalam beragama maka metan-arasi Alkitab sesuai pemaparan di atas menjadi landasan umat percaya dalam bermoderasi. Terdapat satu arah yang jelas bahwa kasih kepada Tuhan yang diwujudkan kepada sesama manusia adalah konsep metanarasi yang sudah Tuhan kerjakan. Dengan demikian umat percaya pun wajib melakukannya. Mode-rasi beragama merangkum seluruh narasi keagamaan kepada esensi tersebut. Demikian pula secara umum moderasi beragama menyatukan narasi keagamaan menjadi satu warna: toleran dan moderat.

2. Pembahasan

Aktualisasi Guru PAK dalam Moderasi Beragama berdasarkan Metanarasi Alkitab

Atas dasar pemahaman bahwa metanarasi Alkitab adalah landasan hidup yang menggerakkan umat, maka hal itu pulalah yang menjadi dasar bagi seluruh tindakan guru PAK dalam menjalankan tugasnya. Empat *grand story* dalam metanarasi Alkitab yaitu: penciptaan, kejatuhan dalam dosa, penebusan dan pemulihan yang mengarahkan guru PAK kepada tugas dan tanggung jawab sesuai desain Tuhan Allah semula kepada manusia. *Grand story pertama*, penciptaan memuat persyaratan bagi guru PAK untuk terus menerus mewariskan mandat ilahi kepada generasi penerus (Kej. 1-2) dan mengajarkan kehidupan dalam harmoni-sasi dengan sesama. *Grand story kedua*, kejatuhan dalam

dosa menuntut guru PAK untuk terus menerus berupaya mengokoh-kan iman melalui ketekunan doa dan pemahaman Alkitab. Hal tersebut menjadi keharusan sebab keadaan dunia saat ini yang semakin penuh dengan perilaku, filosofi hidup, pola pikir dan gaya hidup menyimpang dari ajaran Alkitab. *Grand story ketiga*, penebusan Tuhan Yesus mensyaratkan guru PAK mampu menjadi *role model* yaitu hidup sesuai dengan ajaran Alkitab dan sekaligus membantu para anak didik untuk meneladani kehidupannya tersebut sebagai-mana yang Yesus Kristus telah contohkan dalam keteladanan hidupnya. *Grand story keempat*, pemulihan mendorong kepada pemulihan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian para guru PAK dituntut untuk dapat terus terkoneksi dengan Tuhan dan hidup dalam kebenaran ajaran Tuhan agar dapat menjadi *role model* yang permanen. Dengan demikian maka tanggung jawab untuk membawa anak didik pada keadaan yang sama merupakan kemutlakan dan sungguh-sungguh perlu diaktualisasikan. Meta-narasi Alkitab yang menjadi landasan kehidupan, mengandung dua tuntutan utama yaitu mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa dan mengasihi sesama dalam tindakan nyata.

Tuntutan dan tantangan yang terbentuk dari metanarasi Alkitab tersebut dalam konteks moderasi beragama, dapat dinyatakan terikat kepada satu metanarasi utama yaitu kasih kepada sesama manusia sebagaimana Tuhan mengasihi. Sikap moderat dalam beragama tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, namun membutuhkan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkannya. Pada era teknologi saat ini usaha tersebut perlu dilakukan secara cepat agar dapat berpacu melawan pengaruh perubahan yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat dunia. Pendidikan menjadi wahana untuk menanamkan kesadaran dan memberikan tuntunan dalam bermoderasi. Hal ini disebabkan hakikat pendidikan yang menuntun pada perubahan dan memenuhi prinsip berproses sepanjang

hayat, sehingga manusia dimungkinkan akan mengalami transformasi yang permanen. Selain hal tersebut, pendidikan memungkinkan pembelajar mengembangkan potensi diri agar dapat memiliki spiritualitas, akhlak mulia, karakter, kecerdasan dan skill yang dibutuhkan dalam kehidupan diri dan masyarakat.

Dalam pendidikan agama Kristen, tugas tersebut menjadi amanat bagi para guru PAK sebagai pemegang peran strategis dalam mewujudkan moderasi beragama. Sesuai dasar metanarasi Alkitab, maka guru PAK sejatinya memiliki tiga tanggungjawab dalam kehidupannya, yaitu sebagai pembelajar, pemelajar dan pelaku ajaran. Ketiga tanggung jawab tersebut berkaitan dengan kebenaran firman Tuhan, sehingga dapat dinyatakan bahwa para guru adalah tidak hanya pembelajar firman Tuhan, namun juga sebagai pembelajar yaitu orang yang tetap terus belajar firman Tuhan dan pelaku ajaran firman Tuhan atau menghidupi kebenaran firman dalam hidupnya. Penjelasan hal ini yang bertalian dengan moderasi beragama adalah:

Pertama, guru PAK sebagai pembelajar dituntut untuk memenuhi tanggung jawab memberikan pembelajaran kepada peserta didik mengenai pemahaman moderasi beragama. Pembelajaran berpijak kepada metanarasi utama Alkitab di mana pada awalnya Tuhan menciptakan segala sesuatu sempurna adanya, termasuk manusia. Namun dalam perjalanannya, manusia jatuh kedalam dosa dan Tuhan mengorbankan dirinya menjadi tebusan demi pemulihan manusia kembali kepada rancangan semula. Metanarasi Alkitab ini menjadi landasan kehidupan guru PAK yaitu mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa dan mengasihi sesama dalam tindakan nyata sehingga proses pembelajaran tersebut berujung kepada kemuliaan Tuhan dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Pembelajaran tidak berhenti pada taraf pemahaman semata, namun mengarah pada tujuan agar kesadaran moderasi beragama tumbuh, berkembang dan

dapat membuah-kan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata. Sebagai pembelajar, guru PAK perlu terus berupaya mengembangkan diri dan keterampilan agar pembelajaran dapat terus mengikuti perkembangan atau kebutuhan zaman. (Pujiono, 2021, pp. 78–89). Seperti misalnya di era digital ini, guru PAK perlu meningkatkan kemampuan literasi digital agar mampu memanfaatkan sarana teknologi sebagai pendukung pembelajaran. (Sidabutar & Munthe, 2022, pp. 76–90) Dalam hal ini guru PAK memenuhi amanat pemuridan yang disampaikan oleh Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20).

Kedua, guru PAK sebagai pemelajar adalah berarti guru memiliki tanggung jawab untuk terus memelajari firman Tuhan bagi dirinya sendiri. Berhenti belajar berarti mengabaikan tuntutan untuk mengembangkan diri menuju pada kesempurnaan. Memelajari firman Tuhan dengan segenap hati sepanjang hayat akan membawa guru PAK pada hubungan intens dengan Tuhan sehingga hikmat Tuhan akan terus mengalir (Panggabean, 2018, p. 167). Dengan demikian dalam memberikan pembelajaran kepada anak didik bukan sebagai pengetahuan dan berdasarkan kemampuan berpikir semata. Pembelajaran akan dapat secara sungguh memberikan impartasi kepada anak didik karena berdasarkan pada pengalaman pribadi berjalan bersama Tuhan (1 Tim. 4:16). Dalam menghadapi kondisi dunia yang semakin kuat pengaruhnya dan kompleksitas persoalan yang meningkat, persoalan moderasi beragama akan menjadi sulit dalam penerapannya. Sesuai nasihat rasul Yakobus bahwa umat Tuhan dituntut untuk melakukan firmanNya (Yak. 1:22-24). Secara teologis, moderasi dalam beragama adalah perwujudan iman Kristen, oleh karenanya dasar dari sikap tersebut adalah menekuni firman Tuhan (Ibr 4:12; 2 Tim 3:16-17; Mzm 119:105). Untuk itulah guru PAK perlu menjadi pemelajar sepanjang hidup agar kekuatan hikmat Tuhan menuntun dalam usaha mendidik peserta didik menjadi terang

dalam masyarakat melalui sikap hidup yang toleran dan moderat agar peserta didik kembali kepada rancangan semula Allah yang damai, harmoni dan penuh kemuliaan Allah karena ada benih ilahi di dalam dirinya.

Ketiga, guru PAK sebagai pelaku ajaran. Hal ini sangat penting untuk ditekankan supaya jangan sampai guru PAK pintar mengajar orang lain atau peserta didik, namun terlalu bodoh untuk mengajar dirinya sendiri. Secara konkret, guru PAK wajib menjalankan pola ber-agama secara moderat dalam kehidupan pribadinya sebagaimana yang sudah diteladankan oleh Yesus Kristus. Sikap moderasi beragama dapat diekspresikan melalui kehidupan nyata keseharian baik dalam berelasi dengan sesama maupun dalam relasi media virtual (Yak 1:22). Kehidupan keagamaan guru PAK yang bermoderasi akan menjadi panutan, ketela-danan dan menjadi gambaran nyata bagaimana sikap moderasi dijalankan dalam keseharian sehingga anak didik akan lebih mudah mengadopsinya dalam praktik kehidup-an.(Zebua et al., 2021, pp. 245–261) Media virtual saat ini sudah dapat secara jelas menggambarkan siapa dan bagaimana seorang individu melalui media sosial maupun media teknologi informasi lainnya yaitu *video sharing* seperti *youtube* misalnya. Melalui media tersebut pola atau gaya hidup seorang guru akan dapat dengan mudah terbaca oleh orang lain. Hal ini dapat menjadi kesempatan bagi guru PAK untuk dapat memuliakan Tuhan melalui kehidupan yang dapat dipertontonkan melalui media virtualnya.

PENUTUP

1. Simpulan

Sikap moderat dalam beragama tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, namun membutuhkan upaya dan daya untuk menumbuhkan dan mengembangkannya. Dalam membelajarkan moderasi beragama, pada intinya guru PAK perlu menyadari akan

landasan metanarasi – empat *grand story* Alkitab sebagai landasan berpijak. Pembelajaran akan hal tersebut dapat disampaikan secara ringkas yaitu bahwa setiap umat percaya memiliki tanggung jawab mengelola bumi dan mengusahakan keharmonisan dan keda-maiannya melalui kasih pada sesama. Ketika umat percaya berhasil menjalankan tugas mulia tersebut maka Tuhan akan menganugerahkan kekekalan bersamaNya. Dalam pendidikan Kristen guru PAK sebagai pemegang peran strategis dalam mewujudkan moderasi beragama.

Guru PAK sejatinya memiliki tiga tanggung jawab dalam kehidupannya, yaitu sebagai pembelajar, pemelajar dan pelaku ajaran. Dalam konteks moderasi beragama, tanggung jawab tersebut dipenuhi dengan: *pertama*, guru PAK sebagai pembelajar dituntut untuk memenuhi tanggung jawab memberikan pembelajaran kepada peserta didik mengenai pemahaman moderasi ber-agama yang berpijak kepada metanarasi utama Alkitab sehingga proses pembelajar-an tersebut berujung kepada kemuliaan Tuhan. Pembelajaran tidak berhenti pada taraf pemahaman semata, namun menga-rah pada tujuan agar kesadaran moderasi beragama tumbuh, berkembang dan dapat membuahk-an perilaku dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata. *Kedua*, guru PAK sebagai pemelajar berarti guru memiliki tanggung jawab untuk terus memelajari firman Tuhan bagi dirinya sendiri. Guru PAK perlu menjadi pem-belajar sepanjang hidup agar kekuatan hikmat Tuhan menuntun dalam usaha mendidik anak-anak menjadi terang dalam masyara-kat. *Ketiga*, guru PAK sebagai pelaku ajaran. Secara konkret, guru PAK wajib menjalankan pola beragama secara moderat pula dalam kehidupan pribadi. Sikap moderasi beragama dapat diekspre-sikan melalui kehidupan nyata keseharian baik dalam berelasi dengan sesama maupun dalam relasi media virtual.

2. Saran/Rekomendasi

Dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, di mana Negara minjung tinggi nilai-nilai keagamaan yang tertuang dalam Pancasila sebagai dasar Negara, perlu adanya sikap dan upaya untuk mengajarkan dan mengamalkan nilai moderasi beragama untuk menjaga dan memelihara kerukunan antara umat beragama. Dari hasil kajian ini menjelaskan bahwa betapa penting-nya peran guru Pendidikan Agama Kristen untuk mengajarkan dan mengamalkan nilai moderasi beragama. *Pertama*, guru Pendidikan Agama Kristen harus menyadari peran dan tanggung jawabnya untuk melahirkan generasi yang hidup dan bersikap moderat berdasarkan metanarasi Alkitab. *Kedua*, para pemangku kepentingan khususnya dalam konteks guru pendidikan agama Kristen perlu adanya sosialisasi serius untuk mengajarkan moderasi beragama tanpa mengaburkan meta-narasi Alkitab. Perlu diadakan pelatihan-pelatihan terhadap guru-guru Pendidikan Agama Kristen sebagai agen moderasi beragama. *Ketiga*, perlu adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang bagaimana dan sudah sejauh mana peran guru pendidikan agama Kristen terhadap penerapan moderasi beragama di berbagai wilayah di Indonesia. Sehingga program pemerintah dalam menggalakkan sikap moderasi beragama dapat terwujud.

REFERENSI

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Amin, M. A. S. (2017). Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial. *Jurnal Common*, 1(2).
- Anjaya, C. E. (2021a). Fenomena Persekusi Ekspresi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Kristen. *Jurnal Lentera Nusantara*, 1(1), 1–12.
- Anjaya, C. E. (2021b). Virtualisasi: Lonceng Reformasi Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 5(1).
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi. *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45–59. <https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.84>
- Arifianto, Y. A., & Anjaya, C. E. (2022). Menggereja yang Ramah dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 4(2).
- Arifianto, Y. A., & Stevanus, K. (2020). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 39–51. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.44>
- Betty, S. L. L., & Sumarno, A. (2021). Tinjauan Teologis Konsep Hidup Berkelimpahan Dalam Perspektif Teologi Kemakmuran. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(2), 61–87.
- CNNIndonesia. (2021). *Irjen Napoleon Jadi Tersangka Penganiayaan Muhammad Kace*. Cnnindoneisa.Com.
- Dewantara, A. (2018). Pancasila sebagai Pondasi Pendidikan Agama di Indonesia. *CIVIS*, 5(1). <https://doi.org/10.31227/osf.io/5cxbm>
- Dongoran, E. D., Hasugian, J. W., Josanti, J., & Papay, A. D. (2020). Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintang Timur. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 7–11.
- Evelina, L. W. (2015). Analisis Isu S (Suku) A (Agama) R (Ras) A (Antar Golongan)

- di Media Social Indonesia. *Jurnal ULTIMA Comm*, 7(1), 107–122. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v7i1.426>
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 83–96.
- Febriana, M. (2018). Hospitalitas: Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 6(1).
- Hanafi, I. (2018). Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme ; Sebuah upaya Mengelola Konflik Agama. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 48. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>
- Harefa, J. (2019). Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata ‘Kita’ dalam Kejadian 1: 26-27. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 107–117.
- Harjanto, S. (2019). Visi Pendidikan Berdasarkan Konsep Panggilan: Upaya Menemukan Arah yang Menyatukan Pendidikan Kristen di Berbagai Konteks Sutrisna. *Indonesian Journal of Theology*, 1(1), 46–71.
- Ismail, A. (2021). Dilema Agama. *JURNAL SAINS, SOSIAL DAN HUMANIORA (JSSH)*, 1(1), 16–21.
- Jebarus, A. (2015). Pa’ang {Bele}: kehidupan kekal masyarakat {Manggara}. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 7(2), 244–253.
- Join, M. M., Bernad, I. D., & Naja, A. (2021). Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme dan Fiksasi Agama dalam Ruang Publik. *FOCUS*, 2(1), 56–62.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Mawikere, M. C. S. (2021). Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.333>
- Ong, T., & Zai, I. (2020). Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 6(1), 1–7.
- Panggabean, J. Z. Z. (2018). Pendekatan Praksis-Teologis dalam Fondasi Pendidikan Kristiani. *Kurios*, 4(2), 167. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.81>
- Pujiono, A. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–89.
- Rozi, S. (2019). Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 26–43.
- Rusli, M. (2013). Alternatif Solusi Konflik Agama di Indonesia. *Jurnal Farabi*, 10(1), 119–130.
- Sari, D. A. (2019). Makna Agama dalam Kehidupan Modern. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 16–23.
- Selan, Y. (2019). Alkitab Di Dunia Postmodern. *Jurnal Luxnos*, 5(2), 89–92. <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.17>
- Siahaya, J., Rinukti, N., Setiawan, H. L., Siahaya, C. J., & Sutiono, V. S. (2021). Menstimulasi sikap kerukunan dalam jemaat: Sebuah model moderasi beragama menurut Roma 14:1-4. *Kurios*, 7(2), 345–351. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.338>
- Sidabutar, H. (2020). Filsafat Ilmu

- Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini. *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 85–101.
<https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20>
- Sidabutar, H., & Munthe, H. P. (2022). Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2(2), @article{zebua2021guru, title={Guru Pendidikan Aga.
- Soegijono, H., & Patora, M. (2020). Perbuatan Baik Dalam Penginjilan Ditinjau Dari Efesus 2: 10. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 39–50.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Tarigan, M. S. (2019). Implikasi penebusan Kristus dalam pendidikan Kristen [The implication of Christ's redemption on Christian education]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 203–222.
- Tim. (2021). *Tuduhan Syiah Viral Terhadap Herry Wirawan, Pimpinan Madani Boarding School Manarul Huda*. Bogor Times.
- Titaley, J. A. (2013). *Religiositas di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama*. UKSW Press.
- Tjokro TV. (2021). *Ketika Minoritas Menjadi Kambing Hitam Tragedi Pesantren*.
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9–14.
<https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>
- Yahya, A. N. (2021). *Fakta Kasus Herry Wirawan, LPSK: Perkosa Santriwati hingga Anak yang Dilahirkan Jadi Modus Minta Dana Halaman all - Kompas.com*. Kompas.Com.
- Yeniretnowati, T. A., & Perangin Angin, Y. H. (2021). Integrasi Iman dan Pekerjaan sebagai Sebuah Strategi Misi. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–11.
<https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.3>
- Zebua, S., Tafonao, T., Dewi-Lidya, S., Sinaga, E., & Lahagu, A. (2021). Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Ujung Tombak Dalam Menekan Terjadinya Intoleransi Di Antara Siswa Di Sekolah. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 4(2), 245–261.